

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

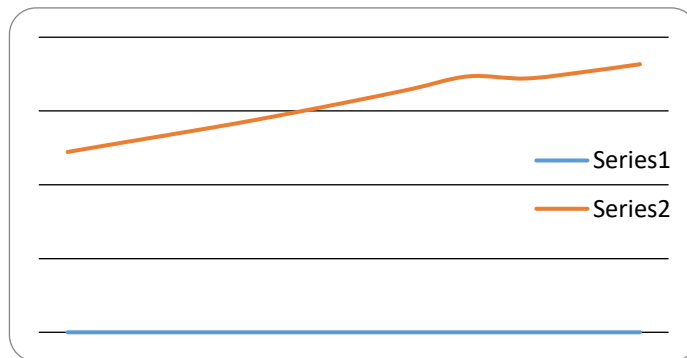
5.1 Variabel – Variabel

5.1.1 Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator kinerja perekonomian daerah atau nasional adalah pertumbuhan ekonomi. Intinya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mewakili jumlah total barang dan jasa yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi. Tingkat kesejahteraan sosial suatu negara atau wilayah meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan perekonomian Nusa Tenggara Timur tahun 2012 hingga tahun 2022 adalah sebagai berikut.

Gambar 5.1

PDRB ADH Menurut Lapangan Usaha Provinsi NTT



Sumber : BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023

Berdasarkan gambar 5.1 di atas dijelaskan bahwa dalam kurun waktu tahun 2012 – 2022 keadaan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi NTT berada pada angka Rp. 48.863.187,50 yang menjadikannya paling rendah dalam 11 tahun terakhir, sedangkan pertumbuhan ekonomi NTT

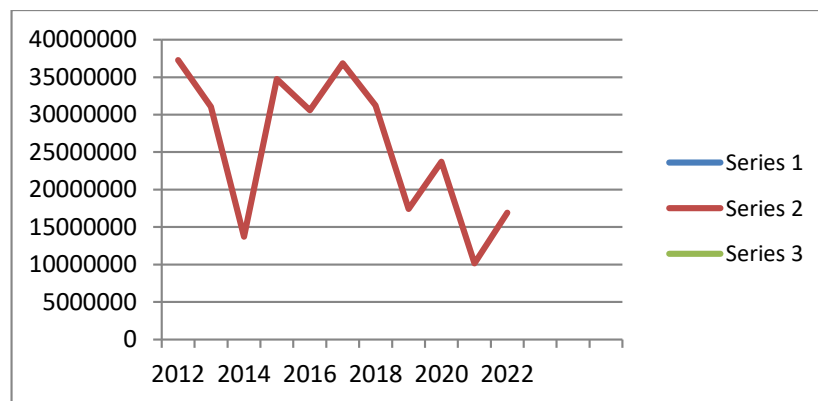
secara bertahap meningkat setiap tahunnya hingga pada tahun 2022 menyentuh angka Rp. 72.695.277,01 dan merupakan yang tertinggi dari 11 tahun terakhir.

5.1.2 Variabel Ekspor Migas

Ekspor migas merupakan barang yang diperdagangkan ke luar negeri berupa minyak mentah, gas alam, dan hasil pengilangannya. Misalnya memproduksi barang minyak bumi, mengekstraksi minyak mentah, gas LPG, dan jenis gas lainnya. memproduksi barang-barang, termasuk gas alam dari tambang, minyak bumi, minyak tanah, solar, dan bahan lainnya. Nilai ekspor migas Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste adalah sebagai berikut.

Gambar 5.2

Nilai Ekspor Migas Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste



Sumber : BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023

Dari gambar 5.2 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai ekspor Migas Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2012 nilai ekspor Migas berada pada angka USD 37.291.706,00 mengalami penurunan sampai tahun 2014 sebesar USD 13.713.573,00 dan menjadi nilai ekspor terendah dalam 11 tahun terakhir.

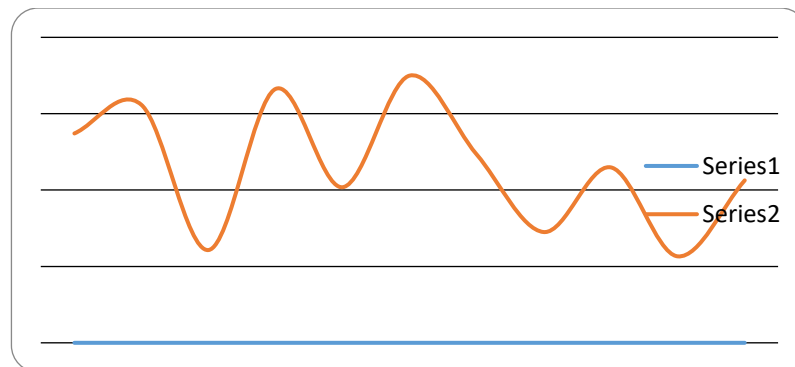
Peningkatan nilai Ekspor Migas berada pada tahun 2017 sebesar USD 36.854.350,00 yang paling tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun.

5.1.3 Variabel Ekspor Non Migas

Ekspor selain minyak dan gas meliputi produk pertanian, barang manufaktur, kerajinan tangan, dan perkebunan. Misalnya barang-barang pertanian seperti teh, biji kopi, biji kakao, tembakau, rempah-rempah, dan lain-lain. Produk yang dihasilkan antara lain kertas, bahan kimia, minyak sawit, produk kayu olahan, tekstil, peralatan listrik, semen. Nilai ekspor migas Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste adalah sebagai berikut.

Gambar 5.3

Nilai Ekspor Non Migas Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste



Sumber : BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023

Pada gambar 5.3 di atas ini dapat dijelaskan bahwa Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste pada tahun 2012 sebesar USD 27.416.811,00. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan drastis sebesar USD 12.148.174. Pada tahun 2021 menjadi Nilai Ekspor Non Migas paling rendah dalam 11 tahun terakhir sedangkan Nilai

Ekspor Non Migas tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar USD 34.984.226,00. Pada gambar 5.3 ini juga menunjukkan bahwa Nilai Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Timor Leste selama 11 tahun terakhir mengalami pasang surut kegiatan Ekspor Non Migas itu sendiri.

5.2 Teknik Analisis

5.2.1 Uji Regresi Linear berganda

Tabel 5.1
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26345065.711	4483314.585		5.876	.000		
	MIGAS	1.186	.336	1.520	3.533	.008	.209	4.793
	NON MIGAS	-.834	.401	-.896	-2.081	.071	.209	4.793

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

$$Y = 26345065.711 X_1 + 1.186 -0.834 X_2$$

Interpretasi tabel di atas ini yaitu.

- 1) Apabila variabel pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh variabel migas (X_1) dan nonmigas (X_2), maka nilai 26345065.711 merupakan konstanta atau kondisi. 26345065.711 merupakan nilai konstanta jika variabel independen tidak ada.

- 2) b_1 , nilai X_1 hasil regresi sebesar 1,186 menunjukkan bahwa variabel migas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap, maka kenaikan variabel migas sebesar 1% akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1.186.
- 3) b_2 nilai X_2 sebesar -0,834 menunjukkan bahwa faktor non migas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan asumsi semua variabel lain tetap, setiap kenaikan 1% pada variabel non migas menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,834.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residu atau perancu dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji Kolmogorov digunakan dalam uji normalitas. Tes Kolmogorof-Smirnov dalam keadaan berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5% maka distribusi adalah tidak normal.
- b. Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5% maka distribusi adalah normal

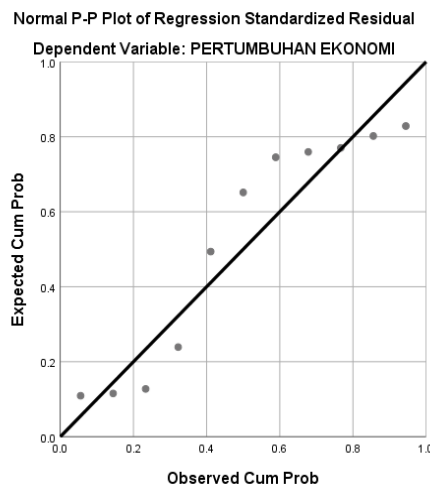
Tabel 5.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4247405.95903999
Most Extreme Differences	Absolute	.224
	Positive	.171
	Negative	-.224
Test Statistic		.224
Asymp. Sig. (2-tailed)		.128 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Berdasarkan hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai uji Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,128. Karena nilai $0,128 > \alpha = 0,05$ maka hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian ini memperkuat hasil Uji Normalitas dengan grafik sebaran dimana keduanya menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 5.4
Hasil Uji Normal P-Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

5.3.2 Uji Autokorelasi

Ketika pengamatan berturut-turut sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, hal ini menimbulkan tantangan untuk uji autokorelasi karena residunya tidak independen dari satu pengamatan independen lainnya. Uji Durbin Waston (DW Test) merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi.

Tabel 5.3
Hasil Uji Durbin Waston

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.614	4748744.22623	1.127
a. Predictors: (Constant), NON MIGAS, MIGAS					
b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin Waston adalah sebesar 1,127 sampel 11 dan jumlah variabel 2 (k = 2), maka pada tabel Durbin Waston akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Kriteria Nilai Uji Durbin-Waston

Dw < 4-DU	Keterangan
1,127 < 4-1,6044 1,127 < = 2,3956	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Karena tidak adanya Autokorelasi positif atau negatif maka dilakukan Uji Runttest agar dapat mendeteksi ada tidaknya gejala Autokorelasi.

Tabel 5.4	
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1849651.72129
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	4
Z	-1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)	.210
a. Median	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Berdasarkan hasil uji run test di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Autokorelasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,210 > dari 0,05, sehingga tidak adanya gejala Autokorelasi.

5.3.3 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah model regresi mendeteksi adanya keterkaitan antar variabel independen digunakan uji multikolinearitas. Seharusnya tidak ada korelasi apapun antara variabel independen dalam model regresi yang layak. Jika variabel-variabel bebas berkorelasi satu sama lain, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel independen yang memiliki nilai korelasi nol di antara mereka disebut sebagai variabel ortogonal. Menganalisis bilangan Variance Inflation Factor (VIF) merupakan salah satu metode untuk mendeteksi multikolinearitas.

Tabel 5.5
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26345065.711	4483314.585		5.876	.000		
	MIGAS	1.186	.336	1.520	3.533	.008	.209	4.793
	NON MIGAS	-.834	.401	-.896	-2.081	.071	.209	4.793

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

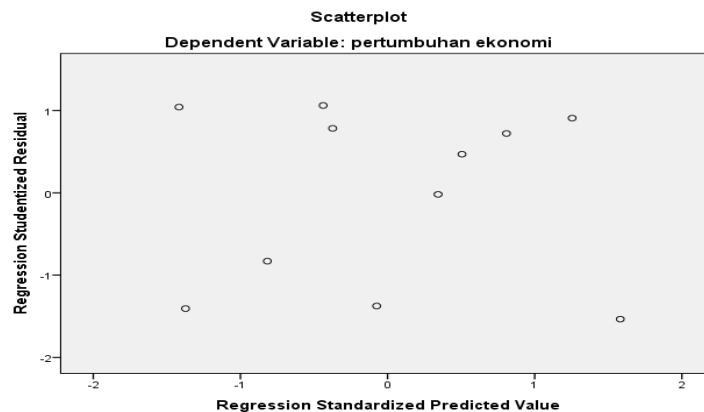
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Jika nilai Tolerance > 0,100 dan VIF < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas. Dapat dilihat dari tabel di atas variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari (>0,100) yaitu sebesar 0,209 dan VIF kurang dari (<10,00) yaitu sebesar 4,793. maka berkesimpulan asumsi Multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

5.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ketentuannya pada penyebaran dari varians residual pada grafik *scatterplot*.

Gambar 5.5
Grafik Scatterplot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Pada gambar 5.5 menunjukkan bahwa titik – titik menyebar tidak teratur di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas dengan model regresi menggunakan grafik plots.

5.4 Uji t (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak signifikan. Tabel berikut menunjukkannya :

Tabel 5.6
Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26345065.711	4483314.585		5.876	.000
	MIGAS	1.186	.336	1.520	3.533	.008
	NON MIGAS	-.834	.401	-.896	-2.081	.071

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

- a. Pengujian pengaruh Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi NTT.

Berdasarkan dari hasil Uji t (Parsial), diketahui nilai sig secara parsial adalah sebesar $0.008 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $3.533 > 2,262$ t tabel maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

- b. Pengujian pengaruh non migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan dari hasil uji t (Parsial), diketahui nilai sig secara parsial adalah sebesar $0,071 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $- 2.081 <$

2.0553 t tabel, maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel non migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

5.5 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang cukup besar atau tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 5.7
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40318701491767 2.060	2	20159350745883 6.030	8.940	.009 ^b
	Residual	18040457380888 4.560	8	22550571726110. 570		
	Total	58359158872655 6.600	10			
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI						
b. Predictors: (Constant), NON MIGAS, MIGAS						

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Dari hasil Uji F (Uji Simultan), diketahui bahwa F sig sebesar 0,009 < 0,05 dengan nilai F hitung sebesar 8.940 > 4.458 F tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel migas dan non migas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinan dilakukan untuk mengukur besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1) maka akan semakin besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 5.8
Uji Determinasi R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.614	4748744.226	1.127

a. Predictors: (Constant), NON MIGAS, MIGAS

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 28.0

Berdasarkan temuan pengolahan data di atas diperoleh R² sebesar 0,614. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen sebesar 61% sedangkan sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh variabel lain.

5.7 Pembahasan

Kekuatan penggerak perekonomian bangsa kita sebagian besar ditentukan oleh aktivitas ekspor. Sebagaimana kita ketahui, Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya pertanian dan migas selalu aktif berpartisipasi dalam perdagangan internasional. Pergerakan barang keluar masuk sangat cepat di era perdagangan global modern. Pengusaha harus menguasai prosedur ekspor untuk mempercepat urusan komersial. Hal ini mencakup kesadaran akan peraturan yang terus diperbarui, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional. Timor Leste merupakan negara tujuan ekspor produk alam dan gas Indonesia, khususnya dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Negara yang dulunya merupakan Provinsi ke-27 yang merdeka pada 20 Mei 2002 ini menjadi sasaran utama operasi ekspor karena Timor Leste niscaya akan melakukan operasi ekspor demi memajukan bangsanya sendiri. Masyarakat Timor Leste mempunyai kebutuhan terhadap

komoditas seperti minyak bumi, gas, dan non-migas. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia, dalam hal ini, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang berbatasan langsung dengan Timor Leste, untuk mengeksport komoditas tersebut dan meningkatkan perekonomian daerah.

5.7.1 Perkembangan Ekspor Di Nusa Tenggara Timur

Melalui data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa perkembangan ekspor di Nusa Tenggara Timur mengalami kenaikan dan penurunan dalam 11 tahun terakhir. Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur juga tidak stabil. Hal ini menjadikan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami kenaikan yang signifikan yang membuat rendahnya nilai ekspor nusa Tenggara Timur ke Timor Leste secara keseluruhan.

5.7.2 Pengaruh Ekspor Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi NTT

Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien variabel Migas sebesar 1,186 menunjukkan bahwa variabel migas memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti setiap kenaikan 1% variabel migas maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 1.186 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Hasil pengujian terhadap variabel migas dengan uji t (Parsial) menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel migas sebesar $3.533 > 2.262$ t tabel dengan angka signifikan $0.008 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan analisis determinasi (R^2), diperoleh nilai adjust R square sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa 61% pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur dikendalikan oleh variabel nonmigas dan variabel migas, sedangkan sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh variabel nonmigas dan migas. oleh variabel lain.

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian “Analisis Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Ekspor, Nilai Investasi Pada Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lumajang” oleh Vina Kurniawati, M. Pudjihadjo, dan Rachmat Kresna Sakti (2018), temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa Nilai ekspor pengolahan kayu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang.

5.7.3 Pengaruh Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi NTT

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel nonmigas mempunyai nilai koefisien sebesar -0,834 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar -0,834 untuk setiap kenaikan variabel non migas sebesar 1%.

Dengan nilai t hitung $- 2,081 < t$ tabel 2,0553, maka dari uji t (Parsial) diketahui nilai sig parsial sebesar $0,071 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel pertumbuhan

ekonomi Nusa Tenggara Timur dipengaruhi secara negatif dan dapat diabaikan oleh faktor non migas.

Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vina Kurniawati, M Pudjihadjo, dan Rachmat Kresna Sakti (2018) yang temuannya menunjukkan bahwa nilai ekspor kayu olahan mempunyai dampak yang besar dan menguntungkan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang.

5.7.4 Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi NTT

Berdasarkan analisis determinasi (R^2), diperoleh nilai adjust R square sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa 61% pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur dikendalikan oleh variabel nonmigas dan variabel migas, sedangkan sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh variabel nonmigas dan migas. oleh variabel lain.

H_0 ditolak berdasarkan hasil Uji F (Uji Simultan) yang menunjukkan F signifikan pada $0,009 < 0,05$ dan mempunyai nilai F hitung sebesar $8,940 > F$ tabel 4,458. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur dipengaruhi secara positif dan signifikan baik oleh variabel migas maupun nonmigas.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vina Kurniawati, M. Pudjihadjo, dan Rachmat Kresna Sakti (2018) yang berjudul Analisis Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Ekspor, Nilai Investasi Pada Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten

Lumajang. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor kayu olahan mempunyai dampak yang sangat signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.